

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa sebagai salah satu unit pemerintahan terkecil merupakan ujung tombak pelaksanaan kegiatan pembangunan. Pelaksanaan pembangunan selama ini, masih terlihat adanya kesenjangan antara pedesaan dan perkotaan pada mayoritas wilayah di Indonesia. Wilayah perkotaan memiliki tingkat perkembangan lebih pesat dibandingkan dengan wilayah pedesaan baik ditinjau dari segi ekonomi, sosial, ketersediaan infrastruktur, dan teknologi. Hal ini disebabkan oleh adanya kebijakan pemerintah yang terpusat dan lebih mengarah ke wilayah perkotaan. Akibatnya, wilayah pedesaan menjadi semakin terpuruk padahal pada kenyataannya wilayah pedesaan juga memiliki potensi yang layak untuk dikembangkan. Potensi tersebut terkait ketersediaan bahan baku dalam pemenuhan kebutuhan perkotaan. Oleh karena itu, muncul fenomena desa tertinggal dan tidak tertinggal sebagai akibat dari hal tersebut. Desa tertinggal pada umumnya ditunjukkan oleh kondisi sosial ekonomi masyarakat yang rendah, sehingga mayoritas penduduknya merupakan penduduk yang dikategorikan miskin.

Tingkat ekonomi masyarakat perkotaan lebih tinggi dibandingkan masyarakat pedesaan. Perkotaan lebih menyediakan ruang gerak yang bebas untuk berinovasi dan meningkatkan daya kreatifitas. Adanya persaingan antar individu membuat masyarakat lebih berusaha dalam mendapatkan pekerjaan. Apabila ditinjau dari kuantitas ketersediaan tenaga kerja, wilayah pedesaan memiliki jumlah yang melimpah namun mayoritas memiliki pengetahuan yang terbatas. Hal ini dapat menjadi penyebab wilayah pedesaan kurang berkembang dibandingkan dengan wilayah perkotaan. Selain itu, berdasarkan ketersediaan infrastruktur, wilayah perkotaan memiliki ketersediaan yang lebih lengkap. Ketersediaan tersebut memudahkan masyarakat dalam melakukan aksesibilitas dan mendapatkan pelayanan lebih baik terkait dengan sarana pendidikan, kesehatan, dan lain-lain.

Pengembangan pedesaan adalah suatu upaya untuk memerangi kemiskinan dan keterbelakangan (Ismawan, 1992). Pemerintah telah banyak melakukan program-program yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan, namun masih belum menunjukkan hasil yang signifikan. Oleh karena itu, dalam pengembangan pedesaan harus memperhatikan sumber daya lokal baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Sumber daya alam yang dikelola dengan baik dan ditunjang dengan kualitas

sumber daya manusia yang memadai serta infrastruktur yang mendukung, maka diharapkan akan berimplikasi pada kesuksesan pembangunan. Kesuksesan pembangunan dapat diukur melalui menurunnya angka kemiskinan, meningkatnya kualitas sumber daya manusia di pedesaan, dan kualitas lingkungan pedesaan yang semakin baik. Apabila kesuksesan pembangunan tersebut dapat diraih, maka secara tidak langsung akan mengurangi jumlah desa tertinggal di Indonesia.

Kementrian Pekerjaan Umum mendefinisikan bahwa desa tertinggal merupakan kawasan pedesaan yang ketersediaan sarana dan prasarana wilayahnya kurang/tidak ada (tertinggal) sehingga menghambat pertumbuhan/perkembangan masyarakatnya dalam bidang ekonomi (kemiskinan) dan bidang pendidikan (keterbelakangan) (Pedoman Teknis Identifikasi Lokasi Desa Terpencil, Desa Tertinggal, Dan Pulau-Pulau Kecil Tahun 2007). Berdasarkan pengertian tersebut maka sebagai indikasi awal bahwa salah satu parameter desa tertinggal yaitu kemiskinan. Oleh karena itu, aspek kemiskinan merupakan salah satu aspek yang dipertimbangan dalam pemilihan lokasi penelitian ini. Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu wilayah di daerah “tapal kuda” yang teridentifikasi sebagai wilayah kurang berkembang. Berdasarkan hasil Pendataan Kemiskinan dengan Indikator Baru Tahun 2005 (PKIB’05) oleh Biro Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Probolinggo terhadap Rumah Tangga Miskin (RTM) Tahun 2009, sebanyak 68.931 rumah tangga atau 21,29% rumah tangga tergolong miskin. Apabila dibandingkan dengan Kabupaten dan Kota di Propinsi Jawa Timur, Kabupaten Probolinggo termasuk 8 Kabupaten dengan penduduk miskin terbesar di Jawa Timur. Mayoritas penduduk miskin tersebut bermukim di daerah tertinggal.

Berdasarkan Data Rekapitulasi Desa di Kabupaten Probolinggo yang dikategorikan sebagai daerah tertinggal dan terpencil Tahun 2009, kecamatan yang memiliki desa tertinggal paling banyak yaitu Kecamatan Tiris dan Kecamatan Krucil. Keseluruhan desa di Kecamatan Tiris termasuk ke dalam kategori desa tertinggal. Selain itu, jumlah rumah tangga miskin tertinggi di Kabupaten Probolinggo terdapat di Kecamatan Tiris yaitu sebesar 4.861 rumah tangga atau 7,05%. Jumlah rumah tangga miskin di Kecamatan Tiris membuktikan bahwa tingkat ekonomi masyarakat masih rendah dibandingkan dengan kecamatan lain yang memiliki jumlah rumah tangga miskin lebih kecil. Adapun desa di Kecamatan Tiris yang memiliki jumlah rumah tangga miskin tertinggi terdapat di Desa Pedagangan. Desa Pedagangan memiliki jumlah rumah tangga miskin yaitu sebanyak 692 rumah tangga atau 13,18 % dari

jumlah keseluruhan rumah tangga miskin di Kecamatan Tiris. Oleh karena itu, Desa Pedagangan menjadi wilayah studi pada penelitian ini.

Desa Pedagangan merupakan desa yang dikategorikan sebagai desa tertinggal, namun masih belum ada penjelasan tentang aspek ketertinggalan desa dan faktor penyebab ketertinggalan Desa Pedagangan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dibahas lebih spesifik mengenai aspek ketertinggalan desa dan faktor penyebab ketertinggalan Desa Pedagangan, sehingga dapat disusun strategi dan konsep pengembangan berdasarkan aspek dan faktor penyebab ketertinggalan tersebut. Apabila ditinjau lebih mendalam, daerah yang dikategorikan sebagai daerah tertinggal bukan daerah yang tidak memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Daerah tersebut justru memiliki banyak potensi sumber daya alam. Sumber daya alam yang tersedia saat ini, mayoritas masih dieksploitasi untuk memenuhi kebutuhan daerah maju. Pemanfaatan, pengelolaan, dan pengolahan sumber daya alam secara optimal oleh masyarakat setempat dapat menjadi salah satu cara untuk mengikutsertakan masyarakat dalam usaha peningkatan perekonomian daerah.

Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan studi untuk mengembangkan desa tertinggal di Kecamatan Tiris, khususnya Desa Pedagangan yang dapat berimplikasi pada peningkatan ekonomi dan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, desa yang pada awalnya dikategorikan tertinggal dapat lebih berkembang selayaknya desa yang berada di kawasan perkotaan dan kesenjangan pembangunan wilayah dapat dikurangi. Oleh karena itu, studi ini akan membahas “Pengembangan Desa Pedagangan Sebagai Desa Tertinggal di Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo”.

1.2 Identifikasi Permasalahan

Studi ini mengidentifikasi karakteristik Desa Pedagangan sebagai salah satu desa tertinggal di Kecamatan Tiris dan menganalisa faktor-faktor penyebab ketertinggalan Desa Pedagangan. Setelah mengidentifikasi dan menganalisa faktor-faktor tersebut, maka akan dirumuskan strategi dan konsep pengembangan Desa Pedagangan untuk mengurangi ketertinggalan wilayah studi. Adapun identifikasi permasalahan di wilayah studi yaitu:

1. Berdasarkan data rekapitulasi rumah tangga miskin di Kecamatan Tiris tahun 2009, tingkat kesejahteraan masyarakat di Desa Pedagangan, Kecamatan Tiris, masih rendah. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih tingginya angka kemiskinan di Desa Pedagangan. Desa Pedagangan memiliki jumlah rumah tangga miskin tertinggi di

Kecamatan Tiris. Rumah tangga yang tergolong miskin di Desa Pedagangan sebanyak 692 rumah tangga atau 13,18 % dari jumlah keseluruhan rumah tangga miskin di Kecamatan Tiris.

2. Pelayanan prasarana seperti transportasi dan air bersih masih belum merata dan memadai.
 - Berdasarkan data rekapitulasi desa tertinggal di Kecamatan Tiris Tahun 2009, Jumlah rumah tangga di Desa Pedagangan yang terlayani jaringan air bersih PDAM di Desa Pedagangan yaitu sebanyak 189 KK atau sebesar 10,54 % dari keseluruhan rumah tangga di Desa Pedagangan. Hal ini menunjukkan bahwa belum meratanya jaringan distribusi air bersih di Desa Pedagangan. Hal ini disebabkan ketersediaan sumber air baku yang minim dan jauhnya Desa Pedagangan dari sumber mata air. Selain itu, tingkat ekonomi masyarakat yang rendah menyebabkan masyarakat tidak mampu untuk mengakses sumber air dari PDAM.
 - Berdasarkan Data Monografi Desa Pedagangan Tahun 2010, jalan dengan perkerasan tanah sepanjang 16,30 Km atau 81,90 % dan sepanjang 0,95 Km jalan berperkerasan aspal mengalami kerusakan. Kondisi jalan dengan perkerasan tanah membuat proses distribusi hasil produksi menjadi terhambat, terutama disaat musim penghujan. Selain itu, kondisi jalan yang tidak memadai tersebut membuat Desa Pedagangan tidak terlayani angkutan umum pedesaan.
3. Belum berkembangnya industri anyaman bambu dikarenakan terbatasnya modal yang dimiliki dan sulitnya akses pemasaran. Selain itu, penyebab industri tersebut tidak berkembang yaitu minimnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki pengrajin, sehingga tidak dapat menciptakan inovasi baru untuk produk anyaman bambu.
4. Kualitas sumber daya manusia di Desa Pedagangan masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 82,24% penduduk hanya dapat menamatkan pendidikannya di tingkat sekolah dasar. Mereka memilih bekerja di sawah atau ladang untuk memenuhi kebutuhan keluarga dibandingkan dengan harus melanjutkan pendidikan.

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik Desa Pedagangan, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo ditinjau dari aspek sarana, prasarana, dan sosial ekonomi?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan ketertinggalan Desa Pedagangan, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo?
3. Bagaimana strategi dan konsep pengembangan Desa Pedagangan, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo untuk mengatasi ketertinggalan?

1.4 Tujuan

1. Mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik Desa Pedagangan, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo ditinjau dari aspek sarana, prasarana, dan sosial ekonomi.
2. Mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan ketertinggalan Desa Pedagangan, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo.
3. Menyusun strategi dan konsep pengembangan Desa Pedagangan, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo untuk mengatasi ketertinggalan.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian dalam studi ini meliputi lingkup wilayah dan lingkup materi, dimana dalam lingkup wilayah akan dijabarkan batas administrasi dari lokasi penelitian. Sedangkan untuk lingkup materi akan dipaparkan mengenai batasan materi yang akan menjadi fokus pembahasan studi.

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Desa Pedagangan terletak di bagian barat wilayah Kecamatan Tiris. Desa Pedagangan memiliki 5 dusun yang tersebar di wilayahnya. Adapun luas wilayah Desa Pedagangan yaitu 738,070 Ha.

Adapun batas-batas wilayah Desa Pedagangan yaitu :

- | | |
|-----------------|---|
| Sebelah Utara | : Desa Pesawahan |
| Sebelah Timur | : Desa Pesawahan dan Desa Ranugedang |
| Sebelah Selatan | : Kecamatan Ranuyoso, Kab. Lumajang dan Desa Ranugedang |
| Sebelah Barat | : Desa Rejing dan Desa Tegalwatu |

1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dijabarkan berdasarkan tujuan dari rumusan masalah pada penelitian ini. Adapun tujuan rumusan masalah pertama dan kedua materi yang digunakan berdasarkan Pedoman Identifikasi Lokasi Desa Terpencil, Desa Tertinggal, dan Pulau-pulau Kecil Tahun 2007 oleh Kementrian Pekerjaan Umum. Tujuan rumusan masalah ketiga yang merupakan strategi dan konsep pengembangan materi yang digunakan berdasarkan hasil analisis pada tujuan rumusan masalah pertama dan kedua. Adapun ruang lingkup materi pada penelitian ini yaitu :

A. Mengidentifikasi dan menganalisis Desa Pedagangan, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo ditinjau dari aspek sarana, prasarana, dan sosial ekonomi.

a. Identifikasi kondisi eksisting, potensi dan masalah pada desa tertinggal

1. Sarana

- a. Sarana ekonomi : tingkat pelayanan sarana perdagangan
- b. Sarana industri : karakteristik sarana industri yang meliputi bahan baku, modal, tenaga kerja, peralatan/teknologi, pemasaran, kelembagaan, kondisi wilayah pedesaan, dan kebijakan pemerintah
- c. Sarana kesehatan : tingkat pelayanan sarana kesehatan
- d. Sarana pendidikan : tingkat pelayanan sarana pendidikan
- e. Sarana transportasi : karakteristik sarana transportasi dan aspek yang mempengaruhi pelayanan sarana transportasi (jenis penggunaan lahan, dimensi jalan, kondisi jaringan jalan, pergerakan penduduk)

2. Prasarana

- a. Prasarana air bersih : karakteristik prasarana air bersih dan aspek yang mempengaruhi pelayanan prasarana air bersih (tingkat pendidikan masyarakat, ketersediaan air baku, akses terhadap air bersih, lokasi permukiman, tingkat pendapatan, partisipasi masyarakat)
- b. Prasarana listrik : tingkat pelayanan prasarana listrik
- c. Prasarana irigasi : karakteristik prasarana irigasi dan aspek yang mempengaruhi pelayanan prasarana irigasi (jenis komoditi yang ditanam, penggunaan teknologi/pengetahuan, kebiasaan masyarakat bercocok tanam)

3. Sosial Ekonomi

- a. Perekonomian masyarakat : karakteristik masyarakat miskin meliputi jenis mata pencaharian, jenis pengeluaran, dan intensitas menabung
 - b. Tingkat pendidikan : karakteristik pendidikan terakhir masyarakat dan aspek yang mempengaruhi tingkat pendidikan (ketersediaan biaya pendidikan, jarak menuju sekolah lanjutan, dan pola pikir masyarakat)
 - c. Tingkat produktifitas : jumlah pengangguran
- B. Mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan ketertinggalan Desa Pedagangan, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo dengan menggunakan analisis faktor
- C. Menyusun strategi dan konsep pengembangan Desa Pedagangan, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo untuk mengatasi ketertinggalan.
- a. Mengkaji strategi pengembangan berdasarkan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*)
 - b. Menyusun strategi dan konsep pengembangan desa tertinggal berdasarkan IFAS (*Internal Strategic Analysis Summary*) dan EFAS (*External Strategic Analysis Summary*)

1.6 Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan, ruang lingkup yang meliputi ruang lingkup wilayah, ruang lingkup materi, dalam pengembangan Desa Pedagangan, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tinjauan teori yang digunakan dalam penyusunan pengembangan Desa Pedagangan, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo yang meliputi pengertian desa, kriteria aspek ketertinggalan desa, pengembangan ekonomi lokal, dan pengembangan desa.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang proses penyusunan studi; kerangka analisis yang berisi variabel penelitian, tahapan analisis, serta output; identifikasi kebutuhan data; metode pengumpulan data, metode analisis, dan *design survey*.

BAB IV HASIL PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan dan menganalisis data-data atau fakta yang ada. Setelah dilakukan analisa,

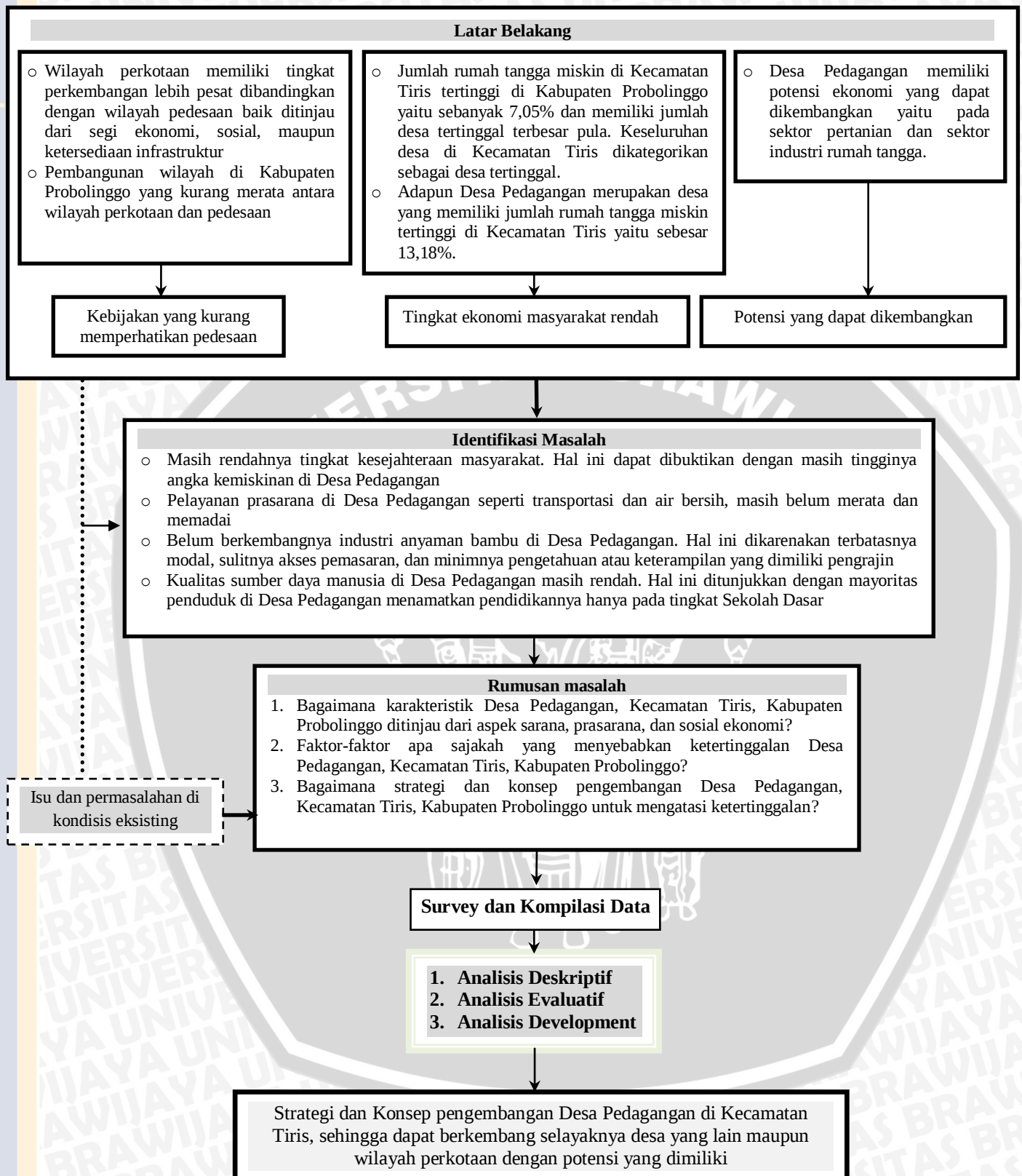
maka dapat dirumuskan suatu konsep dan strategi pengembangan Desa Pedagangan, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian dan memberikan saran atau rekomendasi untuk studi selanjutnya maupun untuk mensukseskan hasil penelitian.



1.7 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran